

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* = ‘dengan’ + *tattein* ‘menempatkan’). Jadi kata sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis adalah tata bahasa yang berhubungan dengan hubungan antara kata-kata dalam sebuah pernyataan. Ini mirip dengan morfologi, tetapi morfologi berkaitan dengan struktur gramatikal kata-kata. Unsur kebahasaan yang termasuk dalam sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Tuturan dalam hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan orang dalam kalimat (Sakinah, 2017:15). Kemudian, Nugraha (2019:1) mengemukakan bahwa “Secara etimologi sintaksis berasal dari bahasa Yunani yang artinya *sun = dengan* dan *tattein = menempatkan* jadi kata sintaksis berarti menyusun kata menjadi kelompok kata atau kata-kata dan kelompok kata menjadi kalimat.

“Seorang pelajar sedang belajar di perpustakaan.”

Kalimat di atas terdiri dari satu klausa yang terdiri dari S, ialah seorang *pelajar*, P, ialah *sedang belajar*, dan KET, tiap-tiap fungsi dalam klausa itu terdiri dari satuan yang disebut frase, ialah *seorang pelajar*, *sedang belajar*, dan *di perpustakaan*, yang masing-masing terdiri dari dua kata, ialah *seorang* dan *Pelajar* yang membentuk frase *seorang pelajar*, *sedang* dan *belajar* yang membentuk frase *sedang belajar*, dan *di* serta *perpustakaan* yang membentuk frase *di perpustakaan*.

Menurut Chaer (2019:206), morfologi dan sintaksis adalah bidang linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Dua bidang yang sangat berbeda. Namun, garis antara keduanya seringkali menjadi kabur karena satu bidang bahasan tidak dapat dipisahkan dari bidang lainnya. sehingga muncul istilah *morfosintaksis*, yang merupakan gabungan antara morfologi dan sintaksis, untuk menyebut kedua bidang ini sebagai satu bidang pembahasan. Namun, secara umum untuk membedakan dua tingkat makna: Morfologi berbicara tentang struktur internal kata, sedangkan sintaksis berbicara tentang kata dalam kaitannya dengan kata lain atau elemen lain sebagai unit ucapan.

Dari pendapat diatas, disimpulkan bahwa sintaksis yakni ilmu tata bahasa yang menempatkan bersama-sama suatu kata menjadi bagian kelompok kata dan kalimat, selain itu juga membahas suatu hubungan pada kata atau kalimat itu, bukan hanya kata atau kalimat. Melainkan wacana, kalimat, klausa, dan frase.

2. Pengertian Frasa

Ramlan dalam Suhardi (2013:19-20), mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsional komponen klausa. Sedangkan maksud Ramlan tidak melampaui batas fungsional klausa, yakni tidak melampaui batas fungsinya dalam kalimat, baik sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan. Jika sudah melampaui batas fungsi ini maka tidak lagi digolongkan sebagai frasa, mungkin dimasukkan sebagai klausa atau kalimat yang sesuai dengan jangkauan makna kata tersebut.

Frase dibentuk dari dua buah kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.

S	P	O	K
Adik saya	Suka makan	Kacang goreng	Di kamar

Semua fungsi klausa diatas diisi oleh sebuah frase : fungsi S diisi oleh frase *adik saya*, fungsi P diisi oleh frase *suka makan*, fungsi O diisi oleh *kacang goreng*, dan fungsi Ket. Diisi oleh frase *di kamar*.

Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Menurut Ba'dulu (dikuip Nugraha, 2019:14) “frasa mempunyai dua sifat yaitu: 1) frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih. 2) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, yang berarti bahwa frasa itu selalu terdapat dalam satuan fungsi, yaitu Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, atau Keterangan.” Selaras dengan pendapat diatas, Nugraha (2019:14) mengatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi (apabila melebihi batas fungsi akan masuk dalam kategori klausa) dan memiliki makna baru.

Menurut Keraf (dikutip Suhardi, 2013:19), frasa adalah struktur yang terdiri dari dua kata atau lebih. kedua kata tersebut dapat berperan sebagai inti atau hanya salah satunya sebagai inti. Namun, satu hal yang perlu dipahami tentang frasa ini

adalah bahwa setiap kata yang menyusun strukturnya itu adalah satu kesatuan. kemudian, Menurut Baehaqie (2014:5), “frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas dua atau lebih dari dua kata yang keseluruhan unsurnya tidak melebihi batas fungsi atau masing-masing unsurnya tidak menduduki fungsi sintaksis sendiri-sendiri” dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa satu fungsi sintaksis dapat terdiri atas satu frasa dan dapat pula terdiri atas beberapa frasa jika frasa yang bersangkutan merupakan frasa majemuk.

Kesimpulannya, frasa merupakan suatu satuan gramatikal yang didalamnya terdiri dua kata atau lebih dan berfungsi atau menduduki fungsi sintaksis pada kalimat.

3. Jenis-Jenis Frasa

a. Frasa Endosentris

Frase endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan unsurnya, baik dengan salah satu unsur maupun semua unsur. (Ramlan dalam Suhardi, 2013:32). Selaras dengan pendapat, Parera (2009:55), dikatakan sebuah frase adalah frase edosentris apabila satuan konstruksi frase itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu pembentuknya.

Selanjutnya Nugraha (2019:14), frasa adalah gabungan antara dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi (apabila melewati batas fungsi, maka masuk ke dalam kategori klausa) dan memiliki makna baru. Kehadiran frasa dalam kalimat sangat diperlukan untuk mendukung atau melengkapi suatu kalimat untuk

menciptakan makna tertentu. Kemudian, Frasa endosentris adalah frasa yang berhulu atau berpusat atau frasa yang mempunyai fungsi sama dengan hulunya. Tarigan (dikutip Suhardi, 2013:30)

Frase endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

1) Frase endosentris yang koordinatif

Frase endosentris koordinatif memiliki unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya tersebut dapat dibuktikan dengan kemungkinan unsur tersebut dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Ramlan (dikutip Suhardi, 2013:33). Selaras dengan penjelasan diatas, Nugraha (2019:17) mengatakan bahwa, frasa dengan unsur sama dan pembentukannya berperan sebagai unsur inti yang memiliki acuan yang berbeda-beda. Frase endosentris koordinatif ini unsur-unsur yang setara dapat dihubungkan dengan kata konjungsi *dan*, *atau*, dan *tetapi*.

Frase koordinatif yakni frasa yang unsur pembentuknya terdiri atas dua komponen atau lebih yang setara dan sederajat, secara potensial dapat digabungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik... baik*, *makin...makin*, dan *baik...maupun...* frase koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya (Chaer, 2019:228). Kemudian, Baehaqie (2014:32) mengatakan bahwa “frasa endosentris koordinatif yaitu frasa endosentris yang terdiri atas unsur yang setara. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur-unsur utama atau unsur inti. Sehingga, tidak ada unsur yang bukan inti. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan dengan adanya kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*”.

Menurut Ba'dulu (dikutip Septiana, 2017:5), frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang intinya mempunyai acuan yang berbeda-beda. Frasa ini terdiri dari unsur-unsur yang setara yang dapat dihubungkan oleh konjungsi *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Beberapa contohnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Ayah dan ibu sudah lama tidak menjenguk kami
 Anak itu pandai *menyanyi dan menari*
 Murid itu *rajin tetapi nakal*
 Tentukan pilihanmu sekarang, *saya atau dia*

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa frasa endosentris koordinatif yakni suatu frasa yang mana memiliki unsur yang setara atau sama, dan dapat dibuktikan pada kata penghubung *dan* atau *atau*.

2) Frase endosentris yang atributif

“Frase Endosentris atributif terdiri dari unsur yang tidak setara. Oleh sebab itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*“
 Ramlan (dikutip Suhardi, 2013:33).

Baehaqie (2014:29) mengemukakan “frasa endosentris yang atributif merupakan frasa endosentris yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Di dalamnya terdapat unsur yang berstatus sebagai atribut, disebabkan adanya unsur yang berperan sebagai unsur inti. Unsur-unsur itu tidak dapat dihubungkan dengan kata sambung *dan* atau *atau*.”

Menurut Nugraha (2019:16), frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan posisi frasa itu secara keseluruhan. Unsurnya pembentuk frasa

menggunakan *menerangkan diterangkan* (MD) dan *diterangkan menerangkan* (DM). Selanjutnya, menurut Ba'dulu (dikutip Septiana, 2017:5) “Frasa endosentris atributif atau modifikatif adalah frasa yang berisi hanya satu inti, yang dapat didahului atau diikuti oleh modifikator.”

*Murid nakal itu sering tidak masuk sekolah
Hujan terus-menerus selama dua minggu
Jembatan gantung itu roboh*

Kesimpulan dari pendapat ahli diatas, bahwa frasa endosentris atributif yakni suatu frasa yang didalamnya terdapat unsur inti yang mana kata yang diterangkan dan terdapat unsur atributif atau menerangkan kata yang diterangkan. contohnya, kata *Anak Cerdas*. dalam kata *Anak* itu termasuk kata yang diterangkan atau inti lalu pada kata *Cerdas* termasuk pada kata yang menerangkan atau unsur atributif.

3) Frase endosentris yang apositif

Menurut Chaer (2012: 228-229), frase endosentris apositif adalah frase frase koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Umpamanya, frase apositif *pak Ahmad, guru saya* dalam kalimat (71) dapat diubah susunannya atau urutannya seperti pada kalimat (72).

(71) *Pak Ahmad, guru saya, rajin sekali*
(72) *Guru saya, Pak Ahmad, rajin sekali*

“Frasa endosentris yang apositif, unsur-unsur itu (1) dihubungkan dengan konjungsi *yang*, (2) hanya dirangkai oleh tanda koma, atau (3) diipisahkan dengan

tanda pisah (-) yang diikuti ungkapan pengukuhan atau perbaikan/peralatan” Kridalaksana (dikutip Baehaqie, 2014:34). Kemudian, frasa endosentris apositif adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan. Ramlan dikutip Suhardi, 2013:33). Selanjutnya, frasa endosentris apositif adalah frasa yang berarti dua dan kedua inti tersebut tidak memiliki referen yang sama. Ba’dulu (dikutip Septiana, 2017:5)

Nugraha (2019:18), mengatakan frasa yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata tugas *dan* dan *atau*. unsur-unsurnya sama-sama penting. frasa ini biasanya bersifat nominal. Selanjutnya, dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu, sama dengan unsur yang lain. Dengan kata lain, frasa endosentris yang apositif ialah frasa yang atributnya berupa aposisi atau keterangan tambahan. Menurut Novianingsih (dikutip Sakinah, 2017:24).

Sehingga dapat disimpulkan, frasa endosentris apositif ialah frasa yang mana terdapat dua komponen yang merujuk pada satu inti namun dipisahkan oleh tanda koma (,) dan dapat ditukar posisi antara kedua komponen karena bersifat saling menggantikan. Namun, didalamnya juga berupa aposisi atau keterangan tambahan yang dapat memberikan keterangan yang lebih jelas untuk menjelaskan kata yang diikutinya.

b. Frasa Eksosentris

Chaer (2012:225), mengatakan frase eksosentris adalah frase yang unsurnya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya, frase *di pasar*, yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Secara keseluruhan atau secara utuh frase ini dapat mengisi fungsi keterangan, misalnya, dalam kalimat (58) berikut

(58) Dia berdagang *di pasar*

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak memiliki hulu, tidak memiliki pusat atau *non-headed* atau *noncentered*. Tarigan (dikutip Suhardi, 2013:29). Selanjutnya adapun menurut Ba'dulu (2005:60), “berdasarkan jenis perangkainya, frasa eksosentris dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) *frasa eksosentris direktif* atau *preposisional* dan (2) *frasa eksosentris non-direktif*.”

1) Frasa Eksosentris Direktif

Menurut Ba'dulu (dikutip Septiana, 2017:5), frasa eksosentris direktif adalah frasa eksosentris yang menggunakan perangkai berupa preposisi. Frasa ini berdistribudi komplementer dengan unsur-unsurnya, baik dengan perangkai maupun dengan sumbunya. Selaras dengan pendapat, Nugraha (2019:19), frasa eksosentris direktif preposisional, terdiri atas unsur perangkai yang berupa preposisi dan unsur lain sebagai sumbu atau pusat.

Baehaqie (2014:36), mengemukakan bahwa frasa eksosentris direktif adalah frasa eksosentris yang unsur perangkainya berupa preposisi seperti *di*, *dari*, *oleh*, *sebagai*, dan *untuk*, dan unsur sumbunya berupa kata atau kelompok kata yang

biasanya berkategori nomina. Contoh frasa yang dari segi kategorinya merupakan frasa preposisional (Chaer 2019:39), jenis ini adalah konstruksi sebagai *dokter* dan *di rumah sakit* dalam dua contoh kalimat berikut ini.

- (24) a. Luluk ingin bekerja *sebagai dokter*.
 b. * Luluk ingin bekerja *sebagai-*.
 c. * Luluk ingin bekerja - *dokter*
- (24) a. Ia bekerja *di rumah sakit*
 b. *Ia bekerja *di—*
 c. *Ia bekerja – *rumah sakit*

Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa eksosentris Direktif yakni frasa yang terdiri atas gabungan komponen kata preposisi (kata depan seperti *ke, di, dari, oleh, sebagai, dan untuk*) dan kata nomina (kata benda, seseorang, tempat, semua benda, dan segala benda yang dibendakan).

2) Frasa Eksosentris Non-direktif

Ba'dulu (dikutip Septiana, 2017:5) mengemukakan bahwa “frasa eksosentris nondirektif adalah frasa yang konjungasinya bukan preposisi. frasa ini memiliki distribusi komplementer, dan beberapa memiliki distribusi paralel dengan satu elemen (sumbu).” Selanjutnya, menurut Baehaqie (2014:38), frasa eksosentris nondirektif adalah frasa eksosentris yang unsur perangkainya berupa artikula, sedangkan unsur sumbunya berupa kata atau kelompok kata yang digolongkan sebagai nomina, adjektiva, atau verba. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga cetakan kelima (Alwi dkk. 2003:304-307), disebutkan bahwa artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina. Bahasa Indonesia ada beberapa

kelompok artikula, yaitu : (1) yang bersifat gelar, seperti *sang*, *sri*, *hang*, dan *dang* (2) yang merujuk pada makna kelompok, seperti *para*, *kaum*, dan *umat*, serta (3) yang menominalkan. Artikula jenis ini dapat merujuk pada makna tunggal maupun generik, bergantung kepada konteks kalimatnya. Contoh artikula jenis ini adalah *si* dan *yang*. Jadi, kata yang bukan hanya merupakan konjungsi, melainkan juga artikula. Adapun contoh frasa eksosentris nondirektif adalah sebagai berikut:

- (29) a. *sang* suami sudah datang
b. *para* tamu sudah datang

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa frasa eksosentris non-direktif yakni frasa yang terdiri dari unsur artikula (*sang*, *sri*, *hang*, *dang*, *para*, *kaum*, *umat*, *si*, dan *sang*) dan komponen yang dilihat dari konteksnya. misalnya saja *sang bangau* pada kata *sang* termasuk pada unsur artikula, sedangkan *bangau* termasuk pada kata komponen yang menyesuaikan konteksnya.

4. OKES.CO.ID

OKES.CO.ID merupakan situs Daring atau versi digital dari Koran Oku Ekspres yang berdiri sejak tahun 2007 yang telah beredar di Kabupaten Ogan Komering Ulu dan merupakan Perusahaan Media berita publikasi terpercaya. Nama OKES merupakan singkatan dari OKU EKSPRES agar mudah disebut di tengah masyarakat.

OKES.CO.ID memiliki kategori berita yang ditampilkan di situs daringnya yakni kesehatan, politik, hukum-kriminal, pendidikan, otomotif, olahraga dan sebagainya. adapula jaringan OKES.CO.ID ini meliputi Radarmetro, Radar Pekalongan, Karawang Bekasi, Cianjur Ekspres, Oganilir, Oku Selatan, Harianmuba, Harian Banyuasin, Radar Palembang, Pagaralampos, Radar Banyumas, PALTV, RBTB, BETV, Radar Cirebon dan lainnya. OKES.CO.ID ini dapat diakses melalui link <https://okes.disway.id/>.

B. Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni :

1. Penelitian yang ditulis oleh Rokhayati (2022), dalam jurnalnya dengan judul “Frase Endosentris dan Eksosentris pada Kemasan Permen KIS Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Linguistik Umum.”

Hasil dari penelitian yang dilakukan Rokhayati dalam kemasan permen KIS disimpulkan bahwa terdapat kekurangan pada penelitian yang dilakukan, adanya keterbatasan penemuan pada frasa eksosentris. Frase endosentris yang peneliti temukan dominan endosentris atributif, sebanyak 22 temuan (78,6%), endosentris zero 3 temuan (10,8%), endosentris koordinatif 1 temuan (3,6%), endosentris atributif klitikal 1 temuan (3,6%). Frase eksosentris yang ditemukan adalah eksosentris nondirektif, 1 temuan (3,6%).

Perbedaan penelitian yang diteliti Rokhayati dengan Penelitian yang akan penulis teliti yakni, pada penelitian Rokhayati memilih objek penelitian pada

kemasan permen KIS sedangkan penelitian penulis memilih objek penelitian pada surat kabar Online kategori pendidikan dalam *Okes.co.id.*, teknik pengumpulan yang digunakan oleh Rokhayati yakni teknik catat sedangkan penulis menggunakan teknik dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan Rokhayati yakni teknik *Conten Analysis* sedangkan penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Creswell. Sedangkan persamaan Penelitian Rokhayati dengan peneliti yakni menganalisis frasa endosentris dan eksosentris, menggunakan metode penelitian deskriptif, dan sub fokus pada Frasa endosentris dan eksosentris.

2. Penelitian Sakinah (2017), dalam skripsinya dengan judul “Frasa Endosentris Sistem Distribusi Dalam Koran Fajar.”

Hasil dari penelitian yang dilakukan Sakinah diperoleh hasil penelitian berupa frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif. Pada Koran Fajar terdapat penggunaan frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif pada setiap wacana. Hasil analisis frasa dari segi pengelompokan frasa berdasarkan sistem distribusi unsur-unsurnya pada wacana dalam Koran Fajar dengan 14 Judul memiliki frasa endosentris yang jumlah dan kata yang digunakan berbeda.

Dari kolom yang ada pada wacana di Koran Fajar edisi 1-14 April 2017 hampir keseluruhan wacana mengandung frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif dengan rata-rata kemunculan

sebanyak empat kali pada masing-masing kolom. Dari ketiga jenis frasa endosentris koordinatif terdapat 29 frasa, frasa endosentris atributif terdapat 54 frasa, dan frasa endosentris apositif terdapat 22 frasa.

Perbedaan pada penelitian Sakinah dengan Penelitian yang akan Peneliti teliti meliputi, pada penelitian Sakinah hanya menganalisis frasa endosentris sedangkan peneliti menganalisis frasa endosentris dan eksosentris, Sakinah menganalisis Surat kabar (Koran) sedangkan peneliti surat kabar *online*, teknik pengumpulan yang digunakan Sakinah yakni teknik catat sedangkan peneliti menggunakan teknik dokumentasi, dan teknik analisis Sakinah menggunakan teknik analisis deskriptif sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model cresswell. Persamaan penelitian Sakinah dengan peneliti yakni sama-sama menganalisis frasa endosentris, metode analisis deskriptif, dan sama-sama berobjek pada surat kabar

3. Penelitian Ratnafuri (2020), Dengan judul “Analisis Frasa Endosentrik Pada Opini “Stop Melodrama” Surat Kabar *media* Indonesia Edisi 21 September 2020”.

Hasil dari penelitian Ratnafuri disimpulkan bahwa pembahasan frasa endosentrik menemukan sebuah opini dengan tipe kontruksi frasa endosentrik. Data dalam penelitian ini dijelaskan dengan bentuk tabel dan tulisan. Dapat disimpulkan bahwa pada opini “Stop Melodrama” Surat Kabar Elektronik *Media Indonesia* Edisi 21 September 2020 ditemukan tipe frasa endosentrik, bentuk frasa endosentrik, dan pola frasa endosentrik. Berdasarkan konstruksinya, dalam

penelitian ini hanya ditemukan dua jenis frasa endosentrik, yaitu frasa endosentrik atributif dan frasa endosentrik apositif pada beberapa kalimatnya. Oleh karena itu, peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan lebih baik dan lebih terperinci dalam menganalisis frasa, seperti menganalisis frasa endosentrik yang terdapat pada objek lain yang berupa frasa endosentrik berinduk tunggal maupun frasa endosentrik berinduk jamak.

Perbedaan pada penelitian Ratnafuri yakni pada penelitiannya hanya menganalisis frasa endosentris sedangkan peneliti menganalisis frasa endosentris dan eksosentris, teknik pengumpulan datanya menggunakan metode pustaka, membaca, dan mencatat. Sedangkan peneliti menggunakan teknik dokumentasi. dan teknik analisis data nya menggunakan teknik analisis deskriptif sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Creswell. Persamaan penelitian Ratnafuri dengan peneliti yakni, menganalisis frasa endosentris, objek penelitian menggunakan surat kabar *online*, dan metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif.

4. Penelitian Abriani (2022), Dengan judul “Penggunaan Frasa Dalam Karangan Siswa SMA Kelas XI SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar”

Hasil dari penelitian Abriani disimpulkan bahwa kemampuan penggunaan frasa yang dituliskan oleh siswa SMA Kartika Wirabuana XXI Makassar menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menggunakan frasa walaupun terdapat beberapa kesalahan pada penggunaan frasanya. Dikatakan mampu menggunakan

frasa dengan benar karena siswa sudah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia sedangkan siswa yang dikatakan masih ditemukan kesalahan pada penggunaan frasanya karena sering ditemukan beberapa kesalahan dalam karangannya. Kesalahan yang sering terjadi yaitu siswa menggunakan kata jamak yang berulang-ulang, pemilihan kata yang kurang tepat, dan penulisan kata yang tidak benar. Frasa yang lebih banyak digunakan siswa pada karangan yaitu frasa endosentris. Karena frasa endosentris menduduki hampir semua fungsi baik subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Adapun frasa eksosentris dalam karangan siswa namun sedikit namun lebih sedikit dijumpai karena frasa eksosentris distribusinya terbatas.

Perbedaan pada penelitian Abriani yakni, Abriani menggunakan objek karangan Siswa SMA sedangkan peneliti menggunakan surat kabar *Online*, teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka sedangkan peneliti menggunakan teknik dokumentasi, dan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif model Creswell. Persamaan penelitian Abriani dengan peneliti yakni, Menganalisis frasa, metode yang digunakan metode kualitatif, dan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

